

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 PANDAK BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh:

ROMI ROMAWAN

NIM. 13410027

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romi Romawan

NIM : 13410027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari plagiasi maka, kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Romi Romawan
NIM. 13410027



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Romi Romawan

Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Romi Romawan

NIM : 13410027

Judul Skripsi : Peranan Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa Kelas IX di SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Pembimbing

Drs. Nur Munajat, M.Si.

NIP. 19680110 199303 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-405/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 PANDAK BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Romi Romawan

NIM : 13410027

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji I

Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 30 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”. (Surat Al-Fatihah Ayat 5)¹



¹ Depag, RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu 1994), hal. 696

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini di persembahkan untuk:
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، شَهِدْنَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
نَا مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى شَرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Selawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menjelaskan hasil analisis tentang peranan komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah siswa kelas IX di SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selaku pemimpin, dan pembina fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan .
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selaku pelaksana, penanggung jawab, dan pengkoordinir kegiatan administrasi dan kesekretariatan jurusan.
3. Bapak Drs. Nur Munajat, M.Si., selaku Pembimbing skripsi yang telah sabar, teliti, dan kritis bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga tercinta, Bapak Sumarjan, dan Ibu Sarini selaku orang tua penulis, dan adik-adik saya Danang Ariyanto dan Tria Lufita Sari, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan restu bagi setiap langkah penulis.
7. Segenap teman-teman yang selama ini bergaul dengan saya dan selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk selalu semangat dalam menulis skripsi.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah banyak membantu penulis.

Penulis juga mohon maaf karena dalam skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan demi perbaikan karya-karya lain di masa yang akan datang. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi semua. Semoga Allah SWT meridhainya, amin.

Yogyakarta, 26 Juli 2018

Penulis



Romi Romawan

NIM. 13410027

ABSTRAK

ROMI ROMAWAN. Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa Kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar Belakang penelitian ini adalah, peranan komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor paling penting dalam suatu proses memotivasi beribadah seseorang. Dengan kondisi motivasi beribadah siswa remaja yang masih sangat labil dan sangat perlu dorongan positif dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah siswa kelas IX di SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan triangulasi data, dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Untuk mengolah data menggunakan 4 komponen kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya menumbuhkan motivasi beribadah siswa kelas IX di SMPN 2 Pandak Bantul yaitu guru berperan sebagai pendidik, pengajar dan juga pembimbing dengan memberikan informasi dan persuasi kepada siswa dalam berkomunikasi dan menerapkan beberapa model komunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat siswa belajar. *Pertama* menggunakan model komunikasi linier seperti ceramah, *kedua* menggunakan model komunikasi interaktif, *ketiga* penggunaan model transaksional, model ini digunakan agar sebuah proses komunikasi bisa lebih hidup. Peran Komunikasi interpersonal antara guru PAI dan Siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul dalam upaya motivasi beribadah siswa sudah berjalan dengan baik karena dapat memberikan sikap terbuka, kepositifan, empati, serta dukungan dari guru PAI kepada siswa siswi kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul (2) Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal adalah: komunikator memiliki kredibilitas/keahlian, komunikator memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, pesan yang akan disampaikan dirancang sedemikian rupa secara jelas. adapun faktor penghambatnya; komunikasi yang tidak berkonsentrasi, tidak digunakannya media yang tepat (*microphone, powerpoint, proyektor*). (3) motivasi beribadah siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul rata-rata cukup tinggi. Kesimpulan ini di dapat berdasarkan hasil penelitian lapangan. Namun masih ada sedikit siswa yang ketika berjamaah sholat tidak kusyuk dan ada yang secara diam-diam tidak ikut berjamaah sholat. Sehingga komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi beribadah harus terus terjalin agar keimanan dan kualitas ibadah siswa bisa berkembang menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, Motivasi beribadah, Pendidikan Agama Islam,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	59
G. Sistematika Pembahasan	68
 BAB II : GAMBARAN UMUM SMPN 2 PANDAK BANTUL	
YOGYAKARTA.....	70
A. Letak Geografis	70
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	71
C. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	73
D. Susunan Struktur dan Organisasi Sekolah	75
E. Kedadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	76
F. Sarana dan Prasarana	82
G. Profil Guru PAI.....	90
H. Karakteristik Siswa SMP	93
 BAB III : PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI	
DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BERIBADAH	
SISWA KELAS IX SMPN 2 PANDAK BANTUL	
YOGYAKARTA.....	98
A. Peranan Komunikasi Intepersonal Guru PAI	98
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal	
Guru PAI	122
C. Kondisi Motivasi Beribadah Siswa	129
 BAB IV : PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142

B. Saran	143
C. Kata Penutup.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	148



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi.....	75
Tabel 2	: Data Guru SMPN 2 Pandak Bantul.....	77
Tabel 3	: Data Karyawan SMPN 2 Pandak Bantul	80
Tabel 4	: Jumlah Siswa SMPN 2 Pandak Bantul	80
Tabel 5	: Sarana Ruang Kelas	83
Tabel 6	: Sarana Ruang Administrasi.....	84
Tabel 7	: Sarana Ruang Guru	85
Tabel 8	: Sarana Ruang Pimpinan atau Kepala Sekolah	86
Tabel 9	: Sarana Ruang Perpustakaan	87
Tabel 10	: Sarana Ruang Ibadah/Mushola	89
Tabel 11	: Sarana Ruang BK.....	90
Tabel 12	: Peran Komunikasi Interpersonal Guru PAI	121
Tabel 13	: Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal .	129
Tabel 14	: Kondisi Motivasi Beribadah Siswa Kelas IX SMPN 2 Pandak.	136
Tabel 15	: Hasil Analisa Penelitian	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Guru Sebagai Pengajar	101
Gambar 2 : Guru Membimbing Siswa	102
Gambar 3 : Guru Memberi Ceramah	106
Gambar 4 : Guru Memberi Contoh	107
Gambar 5 : Guru Berinteraksi Dengan Siswa	109
Gambar 6 : Komunikasi Model Transaksional	111
Gambar 7 : Guru Bertanya Kepada Siswa Satu Persatu	113
Gambar 8 : Siswa Yang Kurang Berempati	116
Gambar 9 : Guru-guru Lain Membantu Kegiatan Praktek Ibadah.....	117
Gambar 10 : Guru Membrosamai Ibadah Siswa	120
Gambar 11 : Siswa Sholat Berjamaah.....	133



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan
Lampiran III	: Hasil Wawancara
Lampiran IV	: Jadwal Ibadah Sholat Dhuhur
Lampiran V	: Jadwal Ibadah Sholat Jumat
Lampiran VI	: Absensi Sholat Berjamaah
Lampiran VII	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran VIII	: Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran IX	: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran X	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian Gubernur DIY
Lampiran XII	: Surat Izin Penelitian PEMDA
Lampiran XIII	: Surat Izin Penelitian SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta
Lampiran XIV	: Surat Keterangan Penelitian di SMPN 2 Paandak Bantul
Lampiran XV	: Fotokopi KTM
Lampiran XVI	: Fotokopi KRS Semester X
Lampiran XVII	: Fotokopi Sertifikat Magang II
Lampiran XVIII	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran XIX	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran XX	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XXI	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XXII	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XXIII	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran XXIV	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran XXV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuat seseorang itu tetap melangkah dan menentukan kemana seseorang mencoba melangkah.²

Dalam bukunya Hamzah B. Uno menurut Gerungan, motif atau motivasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :³

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas dan seksualitas, dan sebagainya.
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat dan lain-lain.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.

³ *Ibid*, hal. 3

Dari beberapa motivasi tersebut, menurut pandangan Maslow motif teologis/agama merupakan bagian dari kesempurnaan manusia. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental.⁴

Dalam sorotan Al-Quran sesungguhnya motivasi teologis dimaksudkan adalah motivasi yang memiliki dasar kefitrahan dalam pembawaan terhadap penciptaan manusia. Manusia merasakan adanya motivasi dalam lubuk hatinya yang mendorong dirinya untuk berfikir dan meneliti, guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam raya. Lalu mendorong beribadah, ber *tawasul* dan berlindung kepada-Nya untuk meminta pertolongan-Nya. Dalam agama Islam ditegaskan juga bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan yang ada di setiap agama yang ada di seluruh dunia. Di dalam agama Islam juga terdapat banyak ibadah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap umatnya. Dalam agama Islam ada beberapa jenis ibadah yang harus dilakukan oleh umatnya. Ada dua pembagian ibadah dalam Islam, yaitu ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdlah*, yaitu ibadah yang berhubungan dengan penjalanan syariat Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Contoh ibadah *mahdhah* antara lain sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam

⁴ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal. 74

hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah *ghairu mahdhah* dikenal dengan ibadah muamalah.⁵

Dalam beribadah setiap orang melakukan ibadah karena motivasi-motivasi tertentu yang satu sama lain mungkin berbeda. Motivasi merupakan kekuatan yang ada pada diri seseorang yang bisa mendorong melakukan sesuatu guna mencapai tujuan, dalam hal ini untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Motivasi adalah suatu dorongan terhadap diri sendiri agar kita melakukan sesuatu hal. Dorongan yang kita dapat itu bisa bersumber dari mana saja, entah itu dari diri sendiri atau pun dari hal atau orang lain. Dorongan yang disebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga dalam mengerjakan suatu hal agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan dapat berbentuk negatif ataupun positif meskipun motivasi semua awalnya “baik”.⁶

Dalam dunia pendidikan dengan motivasi, peserta didik akan menjadi bersemangat dalam hal belajar atau dalam hal beribadah karena ada dorongan yang membuatnya menjadi bersemangat. Mengenalkan Ibadah kepada anak atau peserta didik, sebagai tahap pengenalan, pembentukan motivasi adalah porsi terbesar yang harus diberikan kepada anak atau peserta didik. Selain mengenal ibadah, dengan motivasi kerohanian anak juga akan mengenal Allah SWT.

⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 55

⁶ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.

Motivasi tentunya juga dapat dikaitkan dengan komunikasi. Karena dengan komunikasi terjadilah sebuah proses dimana seseorang ingin menyampaikan sebuah pesan untuk menumbuhkan suatu motivasi. Komunikasi merupakan hal yang penting yang harus dilakukan didalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya komunikasi yang baik, maka tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu komunikasi sangat penting untuk meningkatkan motivasi peserta didik.⁷

Sekolah merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan dan mencetak generasi yang unggul baik dari segi pengetahuan umum ataupun agama. Dalam hal ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, interpersonal, intrapersonal dan kelompok.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (*tatap muka*) maupun tidak langsung (*dengan bantuan media*).⁸ Berkaitan dengan pembelajaran, kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan guru di sekolah, kemampuan guru di sekolah sebagai komunikator dalam pengiriman dan pemindahan pesan secara verbal maupun nonverbal dan penerimaan pesan disertai adanya *feedback* oleh peserta didik .

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 30

⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal.....*, hal. 3

Kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif dengan siswa merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana disebutkan dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik dalam pp nomer 14 tahun 2005 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁹

Seseorang pendidik harus mempunyai kompetensi sosial. Yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat dilingkungannya. Dengan maksud lain kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama dengan orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, kerabat, dsb.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal tingkat pendidikan sekolah menengah pertama biasanya difasilitasi oleh guru mata pelajaran. Guru ini bertujuan meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas. Salah satu cara pembimbingan tersebut yaitu melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru PAI untuk memotivasi siswa.

Fungsi pendidikan Agama Islam antara lain adalah Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut

⁹ UU Tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 14 tahun 2005, hal. 6

¹⁰ *Ibid* , hal. 7

hablumminallah maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*. Karena tujuan utama dari pengajaran materi materi Agama Islam ialah membentuk kepribadian muslim peserta didik, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam (bertaqwa). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Pelajar atau peserta didik SMP adalah seseorang yang sedang menginjak usia remaja, yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Siswa menengah pertama ini rata-rata berusia 12-15 tahun. Pada usia ini lah seorang anak sudah menginjak masa akhir baligh, yaitu dimana seseorang anak sudah mukalaf, artinya seorang anak yang beragama Islam sudah di bebaskan atau dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum).¹²

Pada usia ini pula seorang remaja akan timbul berbagai gejolak jiwa, keragu-raguan yang dapat menimbulkan kesulitan dalam dirinya. Permasalahan ini membuat tugas guru sebagai pendidik menjadi berat, karena guru harus menghadapi berbagai perbedaan sifat dan sikap secara individu.

Dalam hal ini peserta didik yang sudah menginjak sekolah menengah pertama sudah bisa dikatakan baligh. Peserta didik tersebut sudah di dikenai perintah agama. Misalnya ibadah sholat adalah sebuah kewajiban

¹¹ Zakiah Darradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72

¹² Muhammad Quthb, *Konsep Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qurani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 33

yang harus dijalankan oleh seorang muslim yang sudah baligh. Sehingga seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memerankan komunikasi interpersonalnya dengan baik untuk membimbing maupun memotivasi peserta didik agar taat dalam beribadah.

Dalam pelaksanaan ibadah guru PAI bekerja sama dengan berbagai pihak misalnya kepala sekolah maupun guru lain untuk membantu memberikan dukungan maupun motivasi pada siswa.

Pendidikan agama Islam di SMP N 2 Pandak mengajarkan tentang macam-macam ibadah dan tata cara beribadah. Motivasi beribadah siswa kelas IX disekolah cukup tinggi dan tertib namun masih belum bisa memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi ibadah dengan Ikhlas karena Allah SWT karena masih ada beberapa sebagian kecil siswa yang belum tertib dalam ibadah. Hal tersebut didukung hasil wawancara dan observasi di sekolah dengan salah satu guru PAI yaitu ibu Diartini, beliau mengatakan siswa di sini sudah baik ibadahnya dan tertib saat sholat berjamaah, namun masih saja ada sebagian kecil peserta didik yang masih tidak ikut sholat berjamaah saat dilaksanakan sholat berjamaah, padahal jadwal sudah ditentukan setiap kelas untuk mengikuti jamaah sholat. Saat sholat berjamaah terkadang ada siswa yang ramai sendiri di dalam shaf sholat, sehingga mengganggu kekhusyukan jamaah yang lain.¹³

¹³ Hasil Wawancara dan Observasi dengan Guru PAI Ibu Diartini, pada Sabtu, 16 September 2017, pukul 9.30.-12.30 WIB, dan pada Senin, 26 September 2017, pukul 09.00-12.45

Setiap hari siswa dianjurkan untuk sholat dhuha, namun tidak semua peserta didik belum melaksanakannya secara rutin disekolahan. Masih ada sebagian kecil peserta didik belum mempunyai kesadaran maupun dorongan pribadi untuk beribadah secara ikhlas karena Allah SWT, sehingga perlu peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam memotivasi peserta didik dalam beribadah¹⁴

Dengan berbagai masalah tersebut, penulis mencoba untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Peranan Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa di SMP Negeri 2 Pandak**

¹⁴ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti kemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam me motivasi beribadah peserta didik kelas IX SMP N 2 Pandak Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal guru PAI dalam motivasi beribadah peserta didik IX SMP N 2 Pandak Bantul?
3. Bagaimana motivasi beribadah siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyampaikan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mendiskripsikan peran komunikasi interpersonal guru PAI terhadap motivasi beribadah peserta didik kelas IX SMP N 2 Pandak Bantul.
- b. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal guru PAI dalam memotivasi peserta didik kelas IX SMP N 2 Pandak Bantul.
- c. Untuk mendeskripsikan kondisi motivasi beribadah siswa kelas IX SMPN 2 Pandak

2. Kegunaan Penelitian

Adapun informasi dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk keperluan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian psikologi pendidikan terutama kajian tentang komunikasi interpersonal dalam perannya memotivasi beribadah siswa.

b. Secara praktis

- 1) Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi lembaga yang bertugas dalam peningkatan kualitas guru PAI dalam meningkatkan motivasi beribadah peserta didik.
- 2) Bagi Guru : penelitian ini diharapkan dapat membantu guru PAI untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi beribadah siswa sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyempurnaan praktik komunikasi interpersonal guru PAI.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dimana letak perbedaan penelitian ini di antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada literatur yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan motivasi beribadah peserta didik. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang di anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman”. Mengungkapkan hubungan komunikasi interpersonal dengan peserta didik pada kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman mempunyai hubungan yang sangat kuat. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara wali kelas dengan peserta didik kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman terjadi sangat baik sehingga sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan komunikasi. Persamaan dari skripsi yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang komunikasi interpersonal.¹⁵

Telaah penelitian yang ke dua berjudul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru Studi Kasus di MTsN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta” mengungkapkan semakin baik jalan komunikasi interpersonal kepala sekolah maka semakin tinggi tingkat kepuasan kerja guru atau sebaliknya semakin buruk jalan komunikasi interpersonal kepala sekolah maka semakin rendah tingkat kepuasan kerja guru. Komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta dapat berjalan dengan baik. Tingkat kepuasan Kerja Guru di MTsN Wonokromo yang berada pada kategori sedang atau cukup bagus. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis sajikan juga sama-

¹⁵ A.M.S. Nurhidayah, Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

sama menggambarkan tentang komunikasi Interpersonal dalam menggunakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan.¹⁶

Telaah penelitian yang ketiga berjudul “Upaya Guru Fikih untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII di MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta” mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat berjamaah siswa dengan menggunakan metode pembiasaan dan menciptakan suasana ibadah yang kondusif. Hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru fikih tersebut adanya perubahan yang cukup positif dan hasilnya cukup baik. Persamaan dari penelitian tersebut, dengan penelitian yang akan peneliti tulis sama-sama menggambarkan motivasi beribadah.¹⁷

Telaah pustaka yang ke empat, berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas VII-i di SMP Negeri 15 Yogyakarta” mengungkapkan upaya yang dilakukan guru BK dalam memotivasi belajar siswa adanya keterbukaan antara guru BK dan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman ketika berkomunikasi masalah. Dengan kenyamanan dalam berkomunikasi peserta didik guru dapat memberikan motivasi penuh kepada siswa yang

¹⁶ Ahmad Rosidi, Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru Studi Kasus di MTsN Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁷ Conie Astriani, Upaya Guru Fikih untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Kelas VII di MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

bermasalah dalam belajar. Sehingga BK mampu mengarahkan untuk berfikir positif kepada siswa yang berkonsultasi dengan masalahnya.¹⁸

Penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI berperan dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah peserta didik., serta faktor pendukung dan penghambat dalam memerankan komunikasi interpersonal guru PAI dalam memotivasi beribadah peserta didik. Posisi penelitian yang peneliti lakukan sekarang yaitu sebagai pelengkap dan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah ada tentang komunikasi interpersonal guru.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, banyak definisi terkait dengan pengertian komunikasi interpersonal.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.¹⁹

¹⁸ Denisa Rahman Arsito, Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas VII-i di SMP Negeri 15 Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2.

Menurut Joseph A. Devito, dalam bukunya Nurani Soyomukti, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²⁰

Menurut Miller dalam bukunya Alo Liliweri, komunikasi interpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.²¹

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antar pribadi berarti komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.²²

²⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), hal. 26

²¹ *Ibid.*, hal. 26

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 81

Menurut Harley dalam bukunya Alo Liliweri, kebanyakan pakar ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpersonal berdasarkan tingkat (kepersonalan) “*personalness*” atau kualitas penerimaan keberterimaan (*perceived quality*) interaksi. Menurut Harley, komunikasi antarpersonal meliputi komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa jumlah kecil orang yang mempunyai hubungan sangat dekat (*more than acquaintances*).²³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau antar-personal merupakan komunikasi verbal dan nonverbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatapmuka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).

2. Fungsi Komunikasi

Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan isi pikirannya dan bertukar pikiran dengan orang lain. Dengan berkomunikasi seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam kegiatannya komunikasi mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Mengirimkan Informasi

Informasi merupakan hal yang cukup penting. Informasi dibutuhkan oleh komunikan yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan komunikan. Komunikan sebagai makhluk sosial akan

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*,...hal. 27

selalu merasa haus informasi tentang segala apapun yang terjadi disekitarnya.²⁴

Proses komunikasi ini terjadi (dimulai ketika pengirim mengirimkan (termasuk dalam pengertian ini adalah kegiatan memberitahukan informasi, mencari dan mengumpulkan informasi, mengolah dan mengedit informasi, menyimpan dan mempertukarkan informasi) pesan (dalam kemasan tertentu) kepada penerima, yang bertujuan agar penerima dapat mengetahui pesan yang dia terima, dan akan membuat dirinya “*well informed*”. Pengertian “*informed*” penerima tidak asal menerima pesan tetapi mengerti apa yang dia terima. Jadi istilah “*well informed*” itu merujuk pada seseorang yang setelah menerima informasi dia menjadi lebih tahu tentang apa yang dia telah terima itu, dan jika perlu penerima terangsang untuk mencari tahu lebih mendalam tentang informasi yang sudah ia terima.²⁵

Informasi dapat mencegah seseorang melakukan kesalahan. Misalnya pemberian informasi mengenai arah suatu tempat bisa mencegah tersasarnya seseorang yang akan menuju tempat tersebut.

Melalui komunikasi informasi mengenai suatu peristiwa, masalah, tingkah laku, atau lainnya dapat disampaikan. Informasi yang disampaikan dapat digunakan untuk menilai dan

²⁴ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hal. 19

²⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*,...hal.78

mengevaluasi suatu hal, dan memberikan alternative pilihan yang akan diambil.²⁶

Sama halnya dalam lingkungan sekolah seorang guru tentu akan memberikan informasi kepada peserta didiknya lewat komunikasi, agar peserta didik mengetahui segala sesuatu yang mereka butuhkan dan apa yang harus mereka ketahui.

b. Memberikan pendidikan

Salah satu fungsi komunikasi adalah *to educate* atau untuk mendidik. Dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pengetahuan, ide, atau gagasannya dan memungkinkan terjadinya transfer ilmu dari seseorang kepada seseorang yang lain. Dengan begitu wawasan dan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal menjadi bertambah.²⁷

Di lingkungan sekolah komunikasi terjadi karena adanya transfer ilmu dari seorang guru kepada peserta didiknya agar wawasan dan pengetahuan peserta didik menjadi bertambah. Komunikasi dalam memberikan pendidikan bisa berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa.

Apapun namanya, salah satu tujuan komunikasi adalah membuat para penerima pesan mempunyai (menambah,

²⁶ *Ibid*, hal. 20

²⁷ Onong Uchyana Effendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009)hal. 25

melestarikan, melengkapi, membuat semakin berkualitas) pengetahuan tentang suatu objek tertentu, dan pengetahuan itu bersumber dari pengirim. Jadi pengirim melakukan “*to educate*” dan penerima mengalami “*educated*”. Kini harus di akui bahwa hubungna antara pengirim dan penerima (*to educate* dan *educated*) semakin didukung oleh teknologi pendidikan.²⁸

c. Fungsi persuasi

Salah satu tujuan komunikasi ini adalah “mengubah sikap”, dan untuk mengubah sikap ini maka fungsi komunikasi yang dilakukan adalah “memengaruhi”. Persuasi adalah pengaruh yang dirancang untuk mengubah keyakinan, sikap, niat, motivasi, atau perilaku seseorang atau sekelompok orang.²⁹

Menurut Parloff dalam bukunya Alo Liliweri, persuasi merupakan proses simbolik dimana komunikator mencoba meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka tentang masalah tertentu. Definisi ini menunjukkan tiga elemen kunci dari persuasi, yaitu: (1) persuasi adalah simbolik, menggunakan kata-kata, gambar, suara dll, (2) persuasi melibatkan usaha yang disengaja untuk memengaruhi orang lain, dan (3) self-persuasi adalah kunci. Orang-orang tidak dipaksa dirayu untuk berubah, mereka mempunyai kehendak bebas untuk memilih.³⁰

²⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*,.... hal. 82

²⁹ *Ibid.*, hal. 83

³⁰ *Ibid.*, hal. 83

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang mempengaruhi komunikannya sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikatornya mungkin juga dapat merubah sikap dari komunikannya, namun pesan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikannya harus menjadi hal besar yang perlu di perhatikan karena akan merubah sikap dan perilaku komunikannya. Hal yang dapat mempengaruhi dalam komunikasi persuasif diantaranya, komunikator, pesan, saluran, penerima.

d. Memberikan hiburan

Dengan berkomunikasi seseorang dapat menghibur orang lain serta mendapat penghiburan dari orang lain. Dalam bukunya Siti Karlinah, Rudolf F. Verderber menyatakan bahwa manusia melakukan komunikasi untuk kesenangan.³¹ Effendi juga menyatakan bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah 'to entertain', yaitu untuk menghibur orang lain dan menyenangkan hati orang. Contohnya komunikasi yang dilakukan pelaku stand up comedy yang saat ini sedang trend.³²

Hanya dengan mendengarkan perkataan dari komika yang sedang melakukan stand up comedy, orang-orang bisa tertawa dan terhibur. Seseorang juga bisa memberikan penghiburan bagi orang lain dengan komunikasi, misalnya memeluk seseorang yang sedih,

³¹. *Ibid*, hal. 100

³² Onong Uchyana Effendi, *Human Relation dan Public Relation*,....., hal. 27

atau mengucapkan belasungkawa pada seseorang yang kehilangan anggota keluarga.

Dalam lingkungan sekolah fungsi-fungsi komunikasi tersebut tidak bisa terlepas dari interaksi antara guru dengan murid dalam pembelajaran. Guru profesional harus dituntut bisa menjalankan fungsi-fungsi komunikasi agar mampu membangun interaksi yang baik agar transfer informasi atau ilmu pengetahuan bisa maksimal. Dalam pembelajaran juga perlu sebuah hiburan agar siswa dalam belajar tidak jenuh dan menegangkan. Dengan begitu motivasi yang disampaikan guru pada peserta didik dapat diterima dengan baik pula.

3. Ciri- ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito dalam bukunya Alo Liliweri mengatakan bahwa "komunikasi interpersonal memiliki lima ciri-ciri, yaitu: keterbukaan. Empati, dukungan, kepositifan atau rasa positif dan kesamaan".³³

a. Keterbukaan

Untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dari komunikasi interpersonal ini paling sedikit ada dua aspek yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Keterbukaan adalah kemampuan seseorang

³³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997). Hal. 13

untuk bersifat tidak tertutup terhadap perasaan”. Keterbukaan ini mengacu kepada tiga aspek komunikasi interpersonal yakni menciptakan sifat terbuka kepada semua orang yang berinteraksi secara jujur dalam melakukan komunikasi dan mengacu pada perasaan kepribadian serta pemikiran untuk rasa keingintahuan terhadap orang lain.

b. Empati

Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Menurut de vito “empati adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan apa yang dialami orang lain pada moment-moment tertentu”. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sedangkan untuk menimbulkan rasa simpati dapat dilakukan dengan cara menolong orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta adanya kemauan untuk meminta maaf dalam upaya menimbulkan simpati.

c. Dukungan

Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi.

d. Kepositifan/ rasa positif

Dalam komunikasi interpersonal, kualitas ini paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika perasaan positif terdapat orang lain dikomunikasikan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama. Berfikir positif adalah berfikir akan kebenaran pasti dan terbukti”. Seseorang berperilaku positif dalam berkomunikasi interpersonal akan terlibat dari adanya pemikiran positif pada kepribadian dan menilai kepribadian orang lain secara positif pula serta juga dapat merasakan suatu naluri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Kesamaan

Ini merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia tidak ada yang sama. Komunikasi interpersonal akan efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan. Kesamaan adalah suatu keadaan yang menghapuskan kedua belah pihak tidak berbeda atau tidak berlainan. Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam membina hubungan antar pribadi terjadi kondisi dimana seseorang memiliki kesamaan keribadiannya tidak bisa berkomunikasi. Jadi persamaan

berarti kemauan menerima dan membuktikan adanya perbedaan seseorang dengan mencari persamaan mereka.

4. Sifat-sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu :³⁴

- a. Komunikasi Diadik (Dyadic Communication) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :
 1. Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
 2. Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.
 3. Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.
- b. Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari segi tipe komunikasi antar pribadi karena:
 1. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
 2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
 3. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga

³⁴ H. Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hal.32

sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

5. Model-model Komunikasi Interpersonal

a. Model pengirim-penerima

Pengirim adalah siapa yang menyediakan informasi tentang perubahan, sedangkan penerima adalah siapa yang ditujukan oleh informasi tentang dan sebagai sasaran perubahan. Jika seseorang terlibat dalam komunikasi antarpersonal dengan orang lain yang belum dikenal maka seseorang sebagai pengirim dan penerima jarang melakukan dialog.³⁵

Dengan alasan tersebut ada yang menganggap bahwa model komunikasi cukup mengandung dua unsur saja, yaitu pengirim dan penerima. Karena pesan yang dipertukarkan sudah

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ... hal. 61

termasuk (*includ*) di dalam aktivitas pengirim dan penerima. Apalagi jika pesan tersebut dilakukan secara sengaja atau disiapkan demi tujuan tertentu.³⁶

b. Model penerima

Model “*receiver*” ini berasumsi bahwa komunikasi cukup mengutamakan satu unsur saja, yaitu penerima. Karena komunikasi itu dimulai ketika ada pesan yang dikirim, jika pesan-pesan itu diterima sebagai pesan yang bermakna bagi penerima maka komunikasi telah berlangsung. Tidak peduli apakah apa yang dikirimkan itu mengandung makna atau tidak. Artinya, selama penerima berfikir bahwa pesan itu berterima dan bermakna maka penerima akan menganggap bahwa komunikasi telah terjadi.³⁷

c. Model linier (Komunikasi Satu Arah)

Model ini sering disebut sebagai model dasar, sekaligus sebagai model yang paling dikenal dalam komunikasi. Model linier ini menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan dua pihak, yaitu, pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan pesan dan orang lain menerima pesan tersebut.³⁸

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, yaitu siswa. Guru

³⁶ *Ibid.*, hal. 61

³⁷ *Ibid.*, hal. 61

³⁸ *Ibid.*, hal. 62

PAI hanya memberikan pengetahuan dengan metode ceramah, ini berarti siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengantuk, cemberut, tersenyum dan tampak bosan atau tidak tertarik.

d. Model Interaktif (Komunikasi Dua Arah)

Model interaksional ini berasumsi bahwa pengirim “mengkodekan” pesan melalui *encoding*, demikian juga penerima “mengkodekan” pesan melalui *decoding*, dan mengembalikan pesan tersebut sebagai umpan balik (*feedback*). Model interaksional ini juga menampilkan berbagai unsur lain dalam interaksi, yaitu, saluran atau media, dan lingkungan fisik seperti gangguan, dan lain-lain.³⁹

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh guru PAI. Jadi guru dan peserta didik memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi.

e. Model Transaksional (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional inimenunjukan bahwa baik penerima dan pengirim pesan mengalami perubahan peran seiring dengan

³⁹ Ibid., hal. 63

perubahan waktu. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim juga dianggap sebagai penerima pesan.⁴⁰

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar siswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif.⁴¹

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal diuraikan sebagai:⁴²

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan, sebagai berikut:

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu

⁴⁰ Ibid., hal. 64

⁴¹ Rd. Nia Kurnia Kurniawati, *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 75-76

⁴² Suranto Aw, *Komunikaasi Interpersonal*,.... ha. 15-18

mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologi komunikan, bersikap supel, ramah dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.

- 2) Komunikator memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multinterpretasi/penafsiran yang berlainan.

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Salah seleksi, kita berfikir bahwa seseorang yang postur fisik tinggi dan besar pasti mempunyai kekuatan fisik yang luar biasa. Ternyata berbagai riset kesehatan menunjukan bahwa ada kecenderungan postur tubuh seperti ini rentan pada obesitas. Masih banyak contoh-contoh faktor seleksi yang menghambat persepsi kita, misalnya salah pilih waktu untuk mengunjungi sahabat atau atasan kita, salah persepsi bahwa barang baru

⁴³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, ... hal. 238

merupakan barang berkualitas, salah pilih dalam pilkada karena kita tertarik pada dukungan figur yang ada di balik calon yang bersangkutan.

- 2) Terlalu percaya diri, keinginan yang berlebihan untuk tampil sebagai orang yang percaya diri justru dapat mendorong seseorang untuk menjauhkan diri dari realitas sesungguhnya. Sering kali orang yang mempunyai ambisi tinggi menjadikan “percaya diri” sebagai orang yang cepat, tangkas dalam pembuatan keputusan namun mengabaikan pertimbangan-pertimbangan rasional. Bisa dikatakan bahwa orang dengan tipe seperti ini melebih-lebihkan “percaya diri” namun mengabaikan “*self awarenss*”.
- 3) Emosi, emosi berperan sangat penting dalam kehidupan asalkan emosi dapat dikontrol. Kerap kali seseorang bereaksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan dari orang lain kepada kita, kita bisa sangat marah tetapi juga sangat sedih terhadap seseorang. Phelps, Sam Ling, dan Carrasco mengemukakan ada beberapa aspek yang berkaitan dengan emosi, yaitu: kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi, kemampuan untuk mengendalikan emosi orang lain baik emosi positif/negatif yang disalurkan melalui pernyataan kasih maupun marah, serta kemampuan memanfaatkan emosi untuk memecahkan masalah.

- 4) Komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- 5) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis) komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- 6) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 7) Komunikan dan komunikator saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- 8) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- 9) Tidak digungkannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (*microphone, telepon, powerpoint*, dan lain sebagainya).

10) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu.

7. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan seorang guru harus mempunyai kualifikasi kompetensi salah satunya adalah kompetensi sosial. Artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat lain. Sehingga apa yang disampaikan oleh seorang guru bisa diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar, terutama dalam mengajar dan menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya.⁴⁴

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, motivasi dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar siswa berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya.

Seorang guru juga harus mempunyai kualitas. Kualitas dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat

⁴⁴ Suryanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium*, (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 29

mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran.⁴⁵

Untuk itu guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru disekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik. Tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam disamping membimbing masalah teknis tentang pelaksanaan beribadah juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa disekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam harus mencerminkan sosok sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan penasehat bagi anak didik, serta sekaligus sebagai komunikator dan penggerak bagi terciptanya suasana kagamaan di sekolah. Sehingga dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan agama Islam disekolah serta optimal bagi pencapaian visi pendidikan agama Islam.

⁴⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 13-14

8. Peranan guru dalam Lingkungan Sekolah

Dalam jurnal Irma Wulandari, Menurut Soekanto peran adalah bagian yang dimainkan seseorang atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan atau peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya.⁴⁶

Melihat dari definisi diatas, dapat dikatakan bahwa peran yang dijalankan oleh seorang individu atau kelompok merupakan suatu cerminan dari sebuah harapan dan tujuan yang akan dicapai terhadap perubahan perilaku yang menyertainya. Peran komunikasi antar pribadi guru dan siswa dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah siswa di sekolah merupakan peran yang sangat penting, karena peningkatan motivasi beribadah siswa tidak akan terjadi jika tidak adanya peran komunikasi antar pribadi yang baik antara guru dengan siswa didalamnya.

Begitu besarnya peran guru yang dalam membina murid-muridnya sehingga mereka menjadi orang yang bisa berguna bagi agama, masyarakat, dan negaranya. Namun apa yang dilakukan guru itu

⁴⁶ Irma Wulandari, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK N 1 Tanah Grorot Kabupaten Paser", eJournal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 3, 2017:438-450, hal. 442

tidak akan dapat berjalan maksimal, selama dia belum bisa memahami anak didiknya itu secara lebih maksimalis. Untuk bisa mengerti keadaan muridnya itu, guru harus bisa menjadi orang terdekatnya, harus bisa menjadi pendampingnya, bisa meluangkan waktu saat mereka membutuhkan. Seorang guru harus bisa mengenal murid-muridnya itu.

Dalam lingkungan sekolah Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staff lain.⁴⁷

Guru harus mampu berkomunikasi untuk menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik dan bisa memahami kondisi peserta didiknya secara maksimal. Adapun peran guru seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa, antara lain:⁴⁸

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hal. 141

⁴⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Rosda Karya, 2011), Hal. 34

memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Sebagai pendidik tentu membutuhkan komunikasi interpersonal yang sangat baik didalam mendidik siswanya. Sehingga hubungan interpersonal guru dengan murid terjalin dengan baik.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Dalam mengajar untuk memberikan arahan terkait ilmu yang belum diketahui siswa guru juga harus mempunyai komunikasi interpersonal yang baik. Sehingga penyampaian informasi kepada siswanya tidak salah dimengerti oleh siswanya.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelaancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Guru harus mampu membimbing siswanya lewat komunikasi interpersonal yang baik. Sehingga dengan komunikasi interpersonal yang baik itu siswa dengan mudah di arahkan oleh guru.

d. Guru sebagai Innovator

Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam poses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan.

Dalam menjembatani siswanya guru membutuhkan komunikasi interpersonal. Diharapkan dengan hubungan interpersonal guru bisa menjembatani siswanya dalam belajar menggunakan potensi yang dimiliki siswanya.

e. Guru sebagai emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan

berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketlatenan, keuletan dan seni komunikasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.⁴⁹

Sebagai emansipator guru harus mempunyai seni berkomunikasi secara interpersonal. Sehingga dengan hubungan interpersonal yang baik tersebut guru mampu membangkitkan kembali semangat siswa yang padam ketika siswa tersebut dilanda maasalah.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru mempunyai peran yang tidak hanya mengajar dikelas saja, akan tetapi seorang guru harus dapat menjadi pendidik, pembimbing peserta didik, pengajar, inovator, dan emansipator dalam setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut. Guru harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didik agar guru dapat memahami kondisi dan kebutuhan anak didiknya.

Terutama dalam membangun komunikasi interpersonalnya guru harus mampu memerankan komunikasi nya dengan memberikan informasi secara tepat agar transfer ilmu dapat diterima oleh siswa

⁴⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-7, hal. 37

dengan baik. Guru juga harus mampu membangun persuasi untuk mempengaruhi siswanya agar siswa bisa dibimbing guru dengan mudah

9. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Perilaku individu tidak berdiri sendiri selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya.⁵⁰ Oleh karena itu tugas pendidik adalah memberikan dorongan kepada peserta didik yang membuatnya menjadi bersemangat.

Guru-guru menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar siswa berbagai macam teknik misalnya penghargaan, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong para siswa agar mau belajar. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus benar-benar mengoptimalkan dalam memanfaatkan atau menggunakan sarana prasarana pendidikan yang telah tersedia. Oleh karena itu, masalah memotivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang kompleks. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajar dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan.⁵¹

⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005), hal. 150

⁵¹ *Ibid*, hal. 152

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya Akyas Azhari, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata ingin dicapai.⁵²

Menurut Sondang P Siagian mengemukakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam membentuk keahlian dan ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁵³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator motivasi sebagai berikut:

a. Daya pendorong.

Daya pendorong ini adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berbeda-beda tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

⁵² Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), Cet I, hal. 6

⁵³ Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.

Daya pendorong dalam motivasi seperti yaitu komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang kepada orang lain sehingga informasi atau persuasi tersebut bisa menjadi pendorong untuk melakukan sesuatu.

b. Kemauan.

Kemauan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena terstimulasi (ada pengaruh) dari luar diri. Kata ini mengindikasikan ada yang akan dilakukan sebagai reaksi atas tawaran tertentu dari luar.

Kemauan ini muncul setelah persuasi yang dikomunikasikan secara interpersonal oleh seseorang sehingga mampu menjadi stimulan untuk melakukan sesuatu.

c. Kerelaan.

Kerelaan adalah suatu bentuk persetujuan atas adanya permintaan orang lain agar dirinya mengabulkan suatu permintaan tertentu tanpa merasa terpaksa dalam melakukan permintaan tersebut.

Kerelaan ini muncul setelah adanya daya dorong seperti komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk memotivasi seseorang.

d. Tanggung jawab.

Tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak kewajiban

ataupun kekuasaan. Secara umum tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu.

Tanggung jawab tidak muncul begitu saja namun muncul karena dorongan yang dikomunikasikan oleh orang lain. Karena dengan komunikasi dari orang lain, seseorang akan termotivasi dan akan melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

e. Kewajiban.

Kewajiban adalah suatu yang harus dilaksanakan atas sesuatu yang dibebankan kepadanya. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atas sesuatu yang dibebankan kepadanya.

Dalam melaksanakan kewajiban tentu manusia tidak pernah luput dari kata lalai. Sehingga untuk mengingatkan manusia akan kewajibannya seperti beribadah kepada Allah harus ada komunikasi interpersonal dari orang lain untuk mengingatkannya.

f. Tujuan.

Tujuan merupakan pernyataan tentang keadaan yang diinginkan dimana seseorang atau organisasi bermaksud untuk mewujudkannya dan sebagai pernyataan tentang keadaan dimana waktu yang akan datang dimana seseorang atau organisasi sebagai kolektivitas mencoba untuk menimbulkannya.

Akhir dari motivasi seseorang adalah karena ingin mencapai sebuah tujuan. Namun tujuan ini tidak muncul dengan sendirinya

ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang seperti komunikasi interpersonal yang disampaikan seseorang untuk menentukan sebuah tujuan tersebut.

Dari beberapa inikator-indikator di atas untuk menumbuhkan motivasi pada diri seorang siswa agar siswa mampu dengan sadar menjalankan apa yang di inginkan, pertama harus banyak dorongan dari luar. Seperti komunikasi interpersonal yang harus selalu dibangun oleh guru untuk terus memotivasi, sehingga dikemudian hari siswa bisa sadar dan dengan sukarela mampu menjalankan kewajibannya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan siswa tersebut tanpa harus di bimbing lagi oleh orang lain.

Adapun jenis motivasi dapat dipandang dari segi sumber, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik timbul tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.⁵⁴ Motivasi intrinsik berisi: penyesuaian tugas dengan minat, perencanaan yang variasi, respon siswa, peserta didik yang aktif, dan kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya.⁵⁵

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

⁵⁵ *Ibid*, hal. 9

b. Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motivasi yang datang dari luar diri sendiri, timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Misalnya seorang siswa mau belajar karena dijanjikan gurunya mendapat nilai baik atau diberi hadiah.⁵⁶

Memotivasi peserta didik adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar peserta didik bersedia dan mau mengerjakan mengerjakan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia akan mengembangkan diri.⁵⁷ Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam proses pendidikan berfungsi membangkitkan dorongan anak didik untuk melakukan aktivitas dalam pendidikan sehingga menghasilkan perubahan bagi siswa baik kognitif, maupun psikomotor.

10. Konsep Motivasi Beribadah

Dalam sorotan Al-Quran sesungguhnya motivasi religius dimaksudkan adalah motivasi yang memiliki dasar kefitrahan dalam pembawaan terhadap penciptaan manusia. Manusia merasakan adanya motivasi dalam lubuk hatinya yang mendorong kepada dirinya untuk berfikir dan meneliti, guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam raya. Lalu mendorong beribadah ber *tawasul* dan berlindung kepada-

⁵⁶ *Ibid*, hal. 4

⁵⁷ *Ibid*, hal 152

Nya untuk Meminta pertolongan-Nya. Terutama setiap kali mendapatkan cobaan dan kesulitan hidupnya bertambah berat baginya. Karena manusia menemukan rasa aman dan ketentraman pada perlindungan dan penjagan-Nya.⁵⁸

Dalam agama Islam ditegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian motivasi dalam bahasa Islamnya disebut *niat* dalam konsep spiritual Islam segala sesuatu yang dilandasi karena Allah SWT. Motivasi spiritual adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan ruhaniah dan mampu menggerakkan potensi manusia untuk berkinerja sesuai tuntunan Tuhan.⁵⁹

11. Proses Motivasi Spiritual Menurut Teori Maslow

Tokoh yang di ambil dalam teori motivasi adalah Abraham Maslow. Dalam pandangan Maslow, semua manusia memiliki perjuangan dan kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Manusia didorong oleh kebutuhan yang universal yang dibawa sejak lahir, yang tersusun dalam suatu tingkat, dari yang paling lemah sampai yang paling kuat. Persyaratan untuk mencapai aktualisasi diri adalah memuaskan empat kebutuhan yang

⁵⁸ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Quran*, (Jakarta: Cendekia, 2001), hal. 49-50

⁵⁹ Chablullah Wibisono, Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Sub Sektor Industri Manufaktur Di Batamindo Batam, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya 2002, hal. 65

berada pada tingkat yang paling rendah, yaitu: kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki cinta dan kebutuhan akan penghargaan.

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas. Orang mengaktualisasikan diri didorong oleh motivasi.⁶⁰

Pendekatan humanistik mengakui eksistensi agama. Diakui oleh Maslow sendiri dalam teorinya yang mengemukakan konsep *metamotivation* di luar kelima *herarchy of needs* yang pernah dikemukakan *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *metamotivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental. Di mata Maslow level ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia.⁶¹

Ada kesempatan dimana orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Selama pengalaman puncak ini, yang dianggap Maslow biasa terjadi di kalangan orang-orang yang sehat, puncak eksistensi diri terlampaui dan orang tersebut digenggam oleh perasaan yang penuh kekuatan, kepercayaan

⁶⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 74

⁶¹ *Ibid.*, hal. 75

dan kepastian, suatu perasaan mendalam bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diselesaikannya.

Pengalaman puncak yang transenden digambarkan sebagai sehat super normal dan sehat super. Maslow menyebutnya *peakers (trancenders)* dan *non-peakers (non-trancenders)*. *Non-peakers* cenderung menjadi orang-orang praktis, berinteraksi dengan dunia secara efektif dan kurang dengan kehidupan dunia yang lebih tinggi. Misalnya karyawan cenderung menjadi pelaku, bukan mediator atau kontemplator, efektif dan pragmatis bukan estetik, menguji kenyataan dan kognitif.⁶²

Peakers memiliki pengalaman puncak dan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang diri sendiri dan dunianya. Seseorang cenderung lebih mistis, puitis dan saleh, menjadi pembaharu atau penemu, beberapa *peakers* adalah Aldous Huxley, Albert Schweitzer, Albert Einstein.

Maslow berpendapat bahwa ada dua klasifikasi motivasi, motivasi primer dan motivasi spiritual, misalnya: keadilan, kebaikan, keindahan, kesatuan, dan ketertiban. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan kepribadian dan kematangan individu. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi baik dan buruk. Kepribadian manusia terbuka ketika manusia mengalami kematangan potensial dalam bentuk yang lebih

⁶² *Ibid.*, hal. 74-75

jelas. Bila manusia menjadi *fanatis* atau *bengis* disebabkan oleh pengaruh lingkungan selain faktor internal. Lingkungan berperan aktif membantu manusia mengaktualisasikan diri.⁶³

“para pakar psikologi modern tidak memberikan perhatian pada studi-studi *dimensi spiritual* manusia dan kebutuhan-kebutuhan pokok tingkat tinggi. Padahal kebutuhna ini mempunyai kedudukan terpenting dan tertinggi yang melebihi manusia dari seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Komitmen para pakar psikologi modern terhadap penerapan metode ilmiah dalam studi manusia, mendorong mereka membatasi objek perhatiannya pada studi dimensi-dimensi tingkah laku manusia yang tunduk pada penelitian obyektif dan eksperimenasi. Sehingga mereka menjauhi penelitian dimensi tingkah laku manusia yang berhubungan dengan masalah spriritual. Mereka mengesampingkan studi ini secara total.”⁶⁴

Iqbal dalam bukunya Asy'arie membagi kehidupan religius menjadi tiga fase, yaitu fase keyakinan, pemikiran dan penemuan. Fase pertama ditandai dengan disiplin kuat yang harus diterima oleh perseorangan maupun kelompok sebagai perintah tanpa syarat dan tanpa pengertian rasional tentang makna dan tujuan dari perintah tersebut.⁶⁵

Fase kedua adalah munculnya pengertian rasional terhadap disiplin tersebut dan sumber azazi kekuasaannya. Pada fase ini kehidupan agama mencari landasan pada semacam metafisika-suatu pandangan yang logis mengenai dunia dengan Tuhan menjadi bagian dari pandangan tersebut.

⁶³ Abrahaam H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 119

⁶⁴ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Quran*,, hal. 38-39

⁶⁵ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 36

Fase ketiga metafisika tergeser oleh psikologi dan selanjutnya kehidupan religius mengembangkan hasrat mengadakan hubungan langsung dengan realitas akhir. Pada tahap ini agama menjadi persenyawaan antara kehidupan dan kekuasaan, sehingga individu mendapat kepribadian yang merdeka, namun tidak melepaskan diri dari ikatan hukum dalam kesadarannya sendiri. Yang dimaksud dengan motivasi spiritual menurut Islam adalah : motivasi aqidah, ibadah dan motivasi Mu'amallat sesuai dengan garis besar yang diajarkan dalam agama Islam.⁶⁶

12. Motivasi Ibadah

Kaidah ibadah dalam arti khas (*Qa'idah 'ubudiyah*) yaitu tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhan-nya yang tata caranya telah ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul.⁶⁷

Ibadah adalah suatu perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak beragama, seperti doa, shalat dan puasa itu hanya dilakukan oleh orang yang beragama. Ibadah bertitik tolak dari aqidah, jika aqidah diibaratkan akar maka ibadah adalah pohonnya. Jadi ibadah masih dalam taraf proses produksi, sedangkan output dari ibadah adalah mu'amallat.

⁶⁶ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawaasan Islam: Pokok pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 25

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 26

Ibadah dalam ajaran Islam dapat dicontohkan sebagai berikut: doa, shalat, puasa, bersuci, haji, infaq dan zakat. Tetapi unsur motivasi ibadah ini hanya diambil doa, shalat, infak dan puasa karena ketiga unsur ini dilakukan peserta didik sehari-hari dalam proses belajar mengajar disekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Bersuci adalah merupakan bagian dari proses shalat, dan haji yang diwajibkan hanya satu kali pada umumnya belum dilakukan oleh peserta didik yang berusia antara 12-15 tahun yang berada di SMP N 2 Pandak Bantul. Zakat adalah akibat dari proses ibadah shalat sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Qur'an yang mengaitkan perintah shalat diikuti dengan perintah zakat.

Allah berfirman dalam surat Al- Fatir ayat 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيُمْسِكُ الْغَمَامَ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأُحْيِيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

“sesungguhnya orang-orang yang telah membaca kitab Allah dan mendirikan shaalat dan menafkaahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi”⁶⁸

Dimensi peribadatan atau praktik agama atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu 1994), hal. 696

shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-quran, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid dibulan puasa dan sebagainya.

Jika diperhatikan beberapa ajaran Islam melalui Al-Quran mengenai Ibadah yang selalu terkait dengan produksi seperti: zakat, *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak dapat diragukan bahwa umat yang ibadahnya *kaffah* akan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja, namun sebagaimana dalam bukunya Amsyari bahwa adanya pengaruh aliran: “aliran spiritualitas agama membatasi Islam hanya untuk ritual dan itupun secara pelan-pelan diabaikan pelaksanaannya (shalatpun makin jarang, berdoaapun kalau sedang kesulitan, puasapun kalau tidak sakit maag dan semacamnya).”⁶⁹

a. Doa

Doa biasa diartikan dengan permohonan seorang hamba kepada Tuhan-nya, tata cara berdoa sudah diatur dalam Al-Quran dan As-Sunnah, penyimpangan terhadapnya dapat dikategorikan syirik dan *bid'ah*. Dzikir biasa diartikan dengan memuji asma Allah, sambil merenungkan kebesaran Allah SWT melalui arti asma Allah yang direnungkan dipikirkan sehingga mempunyai efek dzikir produktif yang dapat meningkatkan kinerja seorang peserta didik muslim dalam belajar ataupun hal yang lainnya.

Potensi doa, dzikir dan pikir adalah aset *Ilahiyah* yang seharusnya dikelola dengan baik dalam perwujudan belajar prestatif

⁶⁹ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*,... hal. 171

atau amal shaleh. Allah SWT melimpahkan karunianya kepada manusia dengan dua potensi akbar ini sebuah limpahan yang tidak mungkin diberikan kepada makhluk apapun. Seperti dalam Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 33 potensi dzikir yang positif dan dibarengi dengan potensi pikir yang positif maka hasilnya akan menjadi lebih besar. Sebaliknya walaupun potensi dzikirnya besar, tetapi tidak dibarengi dengan ilmu, pikir sebagai refleksi kemampuan diri maka hasilnya akan menjadi kurang atau bertambah jauh dari tujuan.

Sebagai seorang muslim yang mempunyai penghayatan tinggi terhadap prestasi serta berkeyakinan bahwa belajar adalah ibadah maka setiap muslim seharusnya memiliki goal bahwa hidup ini akan mempunyai nilai jika mampu menjadi rahmat bagi lingkungan dan alam sekitarnya (*rahmatan lil alamin*).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Quran Surat Al Anbiya ayat 9.

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

“sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Serta mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami”⁷⁰

Berdoa sebagai awal dari yang awal, dimaksudkan untuk memberikan arah agar setiap tindakan amal, memenuhi kriteria

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 506

kesucian dan keseimbangan sebagaimana menjadi persyaratan kesalahan tersebut. Seringkali seseorang yang ditimpa musibah dan merasakan depresi yang amat berat dan menyebabkan pula kehilangan pelita dan cahaya *Ilahi*, hawanya hitam karena godaan setan, kemudian mengambil keputusan untuk mencari jalan pendek dengan jalan kemusyrikan.

Doa adalah cahaya dan amal adalah terang. Arti dari doa adalah api dan amal adalah panasnya. Antara doa dan amal ikhtiar merupakan satu paket, satu tarikan nafas yaitu senyawa. Tidak bisa dibelah secara parsial atau fragmentasi. Pepatah yang artinya, doa tanpa ikhtiar seperti busur tanpa anak panah.

Dengan berdoa, berarti menunjukkan kualitas dan kemampuan untuk mempersepsikan diri sehingga mempunyai asumsi atas gambaran jiwa yang tidak lain adalah salah satu bagian dari proses berfikir itu sendiri.⁷¹

Doa melahirkan optimisme itu, menggerakkan sikap diri yang gagah untuk berkinerja. Dia tidak takut dengan kesulitan, karena di dalam nuraninya ada keyakinan bahwa setelah kesulitan pastilah ada kemudahan. Seperti dalam Al-Quran Surat Alam Nasyrah ayat 5-6 :

يُسْرًا يُسْرًا ۝ يَسْرًا ۝ يَسْرًا ۝ يَسْرًا ۝

⁷¹ Toto Tasmara, *Dimensi Doa dan Dzikir*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 50-53

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”⁷²

Dalam Al-Quran Surat Al-Mukmin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ⁷³

“Berdoalah kepada Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu”.

“Tidaklah seorang muslim menengadahkan wajahnya (memohon) kepada Allah sesuatu permohonan, melainkan akan dikabulkan-Nya permohonan itu. Atau dicepatkan-Nya memberikan atau disimpan-Nya untuk lain waktu”(HR. Imam Ahmad dan Al Hakim)

b. Shalat

Shalat adalah tat ritual sebagai konsekuensi orang yang beriman kepada Allah, merupakan kewajiban yang harus dilakukan lima kali dalam sehari yaitu subuh, dhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Shalat adalah tiang agama, barangsiapa meninggalkan berarti telah meruntuhkan agamanya. Shalat merupakan proses produksi yang apabila tata caranya diikuti secara tepat dan konsisten serta dijiwai dengan niat yang ikhlas, maka shalat tersebut dapat menghasilkan kinerja.

Shalat apabila dilakukan secara bagus maka *insyaallah* amalannya juga bagus tetapi kalau shalatnya tidak bagus maka amalannya juga tidak bagus.⁷³ Jika dalam aktivitas ibadah shalat di

⁷² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 1073

⁷³ M Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 60

masjid yang menunjukkan adanya peningkatan tetapi kemungkinan masih banyak berlaku di masyarakat jawabannya sebagaimana dikatakan Rais:

“jawabannya tentu karena ruh shalat belum betul-betul dihayati. Shalat yang dilakukan mungkin secara mekanis, rutin dan belum ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat”

Sesuai teori Psikologi Islam ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam shalat: aspek olah raga, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kebersamaan.⁷⁴ Selain memberikan terapi yang bersifat kuratif, agama juga memiliki aspek preventif bagi lahirnya gangguan jiwa dalam masyarakat. Rukun Islam seperti membaca *syahadatain*, membayar zakat, naik haji, juga memiliki aspek terapeutik. Demikian juga dengan rukun iman yang salah satunya adalah penerimaan bahwa baik dan buruk datangnya dari Allah, akan membebaskan orang dari segala macam ketegangan jiwa. Pada dasarnya tujuan beberapa teknik psikoterapi seperti kognitif (*cognitive therapy*) dan *insight therapy* adalah menentukan seseorang untuk menerima kenyataan hidup yang sudah diatur oleh Tuhan.⁷⁵

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan tiang

⁷⁴ Djameludin Ancok, *Psikologi Islam*,..... hal. 98

⁷⁵ Djameludin Ancok, *Psikologi Islam*,... hal. 100

agama dimana agama tidak dapat tegak kecuali dengan shalat. Rasulullah bersabda: “Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”(Al-Hadits).

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al An’am ayat

162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup serta matiku, adalah bagi Allah pengatur seluruh alam”⁷⁶

Karena pentingnya shalat dalam agama Islam maka penganutnya disuruh mengerjakannya, baik diwaktu mukim maupun didalam perjalanan, diwaktu damai maupun perang. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 238-239.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَنَا عَذَابُهُمْ ۖ هُمْ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٣٩﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ فَأُولَٰئِكَ لَنَا عَذَابُهُمْ ۖ هُمْ يُكَذِّبُونَ ﴿٢٣٩﴾

“Jagalah shalat-shalatmu tiada kecuali shalat ashar. Berdirilah kamu untuk beribadat kepada Allah didorong oleh rasa patuh akan perintah-Nya. Da jika kamu dalam keadaan rasa cemas, maka lakukanlah shalat itu sambil berjalan kaki atau berkendara. Dan jika telah aman ingatlah kepada Allah yang telah mengerjakan kepadamu segala apa yang tidak kamu ketahui”⁷⁷

Shalat yang khusus yaitu pelakunya mempunyai hati yang tunduk dan dominasi oleh rasa cemas, takut dan berharap saat

⁷⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 216

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 58

memperhatikan kebesaran Allah dan keagungan-Nya dan mendisiplinkan anggota tubuhnya sesuai dengan sikap tunduknya itu sehingga tidak berpaling dan tidak pula bergerak selain pergerakan yang telah ditentukan dalam shalat. Penelitian tentang mentalitas manusia menetapkan adanya manfaat shalat dan ibadah. Badan penanganan masalah pengangguran di kota New York, telah melakukan psikotes terhadap lebih 15.000 tunawisma. Melalui penelitian ini dimungkinkan untuk mengarahkan setiap individu kepada profesi yang cocok sesuai dengan minat dan keahliannya. Hakekat khusuk apabila dikaitkan dengan penelitian tersebut dapat berpengaruh positif signifikan terhadap karyawan. Thabbarah menyatakan bahwa kekhusukan adalah instrumen untuk mengembangkan kemampuan diri dalam berkonsentrasi, yang berdampak pada kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya.⁷⁸

Upaya untuk mempertajam kecerdasan ruhaniah tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan yang menderu untuk melaksanakan shalat. Dalam shalat tersebut terdapat suasana yang mampu meningkatkan kualitas jiwa yang sangat tinggi dan mampu mencegah perbuatan yang mungkar.

⁷⁸ Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Ruh Sholat Dimensi Fikih dan Kejiwaan*, (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2001), hal. 20

Sayangnya shalat hanya dipandang sebagai bentuk formal ritual, mulai dari takbir, ruku' sujud dan salam, sebuah gerakan fisik yang terkait erat dengan tatanan fikih, tanpa ada muatan yang mendalam atau keinginan untuk memahami simbol atau hakikat yang terkandung di dalam itu.

Mencermati firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-An'am ayat 162 dan Surat Al-Mukminun ayat 1-2 bahwa:

- 1) Shalat adalah tiang agama, dapat diartikan sebagai poros energi untuk berkinerja.
- 2) Orang yang shalat tetapi melupakan terhadap proses lanjutan setelah ibadah shalat, dikutuk oleh Islam
- 3) Pengakuan pada waktu melaksanakan ibadah shalat bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati adalah bentuk pengabdian total kepada Allah.

c. Puasa

Puasa Ramadhan termasuk salah satu aturan Allah SWT yang wajib dijalankan oleh setiap muslim sebagaimana diungkapkan dalam Al-

Quran Surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

﴿٢١٨﴾ - ﴿٢١٩﴾

“hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”⁷⁹

⁷⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hal. 44

Dengan demikian, pendekatan yang paling dikedepankan dalam memahami puasa adalah dengan pendekatan keimanan untuk mencapai target taqwa. Ditinjau dari segi teknologi modern, ditemukan bahwa penelitian modern mengungkapkan kenyataan bahwa puasa meningkatkan keimanan kepada pencipta dan puasa dapat memperpanjang usia manusia dan menghindarkannya dari sejumlah kelaianan fisik dan penyakit. Penelitian gejala puasa di laboratorium ilmiah, para ahli berpendapat bahwa puasa sebagai suatu gejala fisiologi dan bukan semata-mata suatu hasil proses ilmiah, puasa adalah suatu keharusan hidup dan kesehatan.⁸⁰

Puasa adalah mengatur perilaku dan konsumsi, mengendalikan nafsu berarti menyimpan energi spiritual yang dilakukan oleh muslim mulai fajar sampai maghrib untuk mendapatkan energi spiritual. Jika pelaksanaan puasanya dilakukan secara tepat dan konsisten, maka berpuasa dapat meningkatkan bekerja dan memproduksi secara religius.

Penelitian dalam kedokteran Islam terdapat aspek spiritual yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kinerja yang religius. Mengajarkan cinta kasih antara manusia, memberikan rasa harap, kreatif, dan selalu optimis memandang hidupnya, meresapi arti dari efektifitas ibadahnya, pengabdian yang murni terbuka kepada Allah.

⁸⁰ Ahmad Syauqi Al Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal.76

Selain itu, mengajarkan manusia bersabar hati, meningkatkan kewaspadaan dan nafsu jahat, mempelajari manusia cara menabung dan memperbanyak amal sosial dan shadaqah.⁸¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang digunakan termasuk dalam metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok.⁸²

Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif deskriptif. yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan.⁸³ Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap, dan menjelaskan tentang Peran Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa Kelas IX SMP N 2 Pandak Bantul Yogyakarta.

⁸¹ Ahmadi Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, (Semarang: Bina Ilmu, 1999). hal. 117

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 72.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu “subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti”.⁸⁴ Selain itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁸⁵

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru PAI SMP N 2 Pandak Bantul, dan beberapa peserta didik, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal antara guru PAI dan motivasi beribadah siswa SMP N 2 Pandak Bantul. Sementara jumlah responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan beberapa peserta didik.

Data yang diperoleh dari kepala sekolah antara lain: letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, kondisi guru dan siswa, kondisi komunikasi interpersonal guru dan motivasi beribadah siswa. Adapun data yang akan diperoleh dari guru PAI antara lain: peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi dalam memotivasi beribadah tersebut, serta gambaran solusinya. Sedangkan data yang

⁸⁴ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif : *Komunikasi, Ekonomi*,.....hal. 95

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 78

akan diperoleh dari siswa adalah motivasi siswa dalam beribadah kepada Allah SWT.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan komponen yang paling utama karena tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya.

Adapun metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁸⁶ Observasi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengamatan yang dilakukan secara kasat mata saja, namun juga dengan semua jenis pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana peran komunikasi guru PAI dalam meningkatkan motivasi beribadah siswa kelas IX dan bagaimana respon siswa saat guru memberikan motivasi beribadah kepada siswa.

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

Data yang diperoleh dengan observasi yaitu peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam proses berkomunikasi dengan siswa dan apa motivasi siswa dalam menjalankan ibadah.

b. Wawancara

Secara umum wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁸⁷ Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara mengikuti pedoman wawancara yang sesungguhnya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang keadaan sekolah, bagaimana guru memerankan komunikasinya dalam memotivasi siswa untuk beribadah, bagaimana respon siswa terhadap motivasi guru PAI, dan factor penghambat dan pendukung dalam komunikasi interpersonal.

Wawancara tersebut ditujukan antara lain kepada:

- 1) Kepala Sekolah, untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan kondisi sekolah secara umum

⁸⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hal. 108

2) Satu Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 2 Pandak Bantul Yogyakarta, yaitu untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam berkomunikasi dengan siswa dan juga bagaimana motivasi siswa dalam beribadah.

3) Duapuluh dua Siswa kelas IX, yaitu bagaimana tanggapan siswa dan respon siswa dalam menerima motivasi beribadah dari guru PAI.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸⁸ Metode ini digunakan untuk menelaah berkas-berkas dan catatan penting yang akan didapat, seperti: berdirinya SMP N 2 Pandak Bantul data tentang guru, data siswa, struktur organisasi, serta dokumen lain yang sesuai dengan pembahasan ini.

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah gambaran umum sekolah, data tentang guru, data tentang siswa, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen terkait.

4. Triangulasi Data

Pengujian keabsahan data penelitian dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode triangulasi data. Maksud dari metode

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 188.

triangulasi data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁸⁹

a. Triangulasi sumber

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, siswa kelas IX.

Metode triangulasi sumber ini digunakan untuk mengetahui validitas data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan seperti:

- 1) Data tentang gambaran umum sekolah meliputi letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, dan visi misi sekolah yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah, dan dokumentasi bagian administrasi sekolah.
- 2) Data tentang kondisi motivasi beribadah siswa di SMP N 2 Pandak Bantul Yogyakarta yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu siswa kelas IX, guru PAI, dan kepala sekolah.
- 3) Data tentang peran guru dalam berkomunikasi dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah siswa kelas IX di SMP N 2

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 372.

Pandak Bantul Yogyakarta yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu siswa kelas IX, guru PAI, dan kepala sekolah.

- 4) Data tentang faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam memerankan komunikasi interpersonal dalam memotivasi siswa yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu Siswa kelas IX, guru PAI dan kepala sekolah.

b. Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi metode, yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh untuk menguji keabsahan data yang ada dari teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan sumber yang sama.⁹⁰

Metode triangulasi metode ini digunakan untuk mengetahui validitas data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang dibutuhkan seperti:

- 1) Data tentang kondisi motivasi beribadah siswa diperoleh dari guru PAI dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari siswa dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan dari kepala sekolah dengan metode wawancara.
- 2) Data tentang peran guru PAI dalam berkomunikasi secara interpersonal diperoleh dari guru PAI dengan metode

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*..., hal. 327.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari siswa dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari kepala sekolah dengan metode wawancara.

- 3) Data tentang faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi diperoleh dari guru PAI dengan metode wawancara dan observasi. Dari siswa dengan metode wawancara dan observasi. Dan dari kepala sekolah dengan metode wawancara.

5. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹¹

Dalam penelitian ini analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data yang sudah terkumpul. Pekerjaan menganalisis data dalam hal ini termasuk meringkas dan menyederhanakan penemuan-penemuan yang kemudian dapat diatur dan disusun sehingga data mempunyai suatu makna yang bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁹²

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kualitatif.

Dalam menganalisa data kualitatif, penulis menggunakan metode

⁹¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 103.

⁹² *Ibid.*, hal. 104

deskriptif analitik yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.⁹³ Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan melaporkan atau menjelaskan kejadian atau keadaan yang sebenarnya, mengklarifikasi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam analisi data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpul data dan sumber data yang ada. Pengumpulan data dengan teknik ini juga sekaligus akan menguji kredibilitas data.⁹⁴

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data-data yang kemudian digolongkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan dan di verifikasi.⁹⁵

c. Penyajian Data

⁹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar, metoda, teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 140.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*..., hal. 327.

⁹⁵ Matthew B. Meles, dkk, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 16.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹⁶ Dalam skripsi ini penyajian data merupakan penggambaran seluruh informasi yang ada.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁹⁷ Disini penulis berusaha menjawab terhadap masalah penelitian yang sudah dirumuskan dalam rencana penelitian dan merangkum pembahasan menjadi beberapa kalimat yang singkat, padat dan dapat dimengerti.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan pembahasan persoalan didalamnya. Skripsi ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab pertama atau pendahuluan, merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, telaah pustaka, landasan teori, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

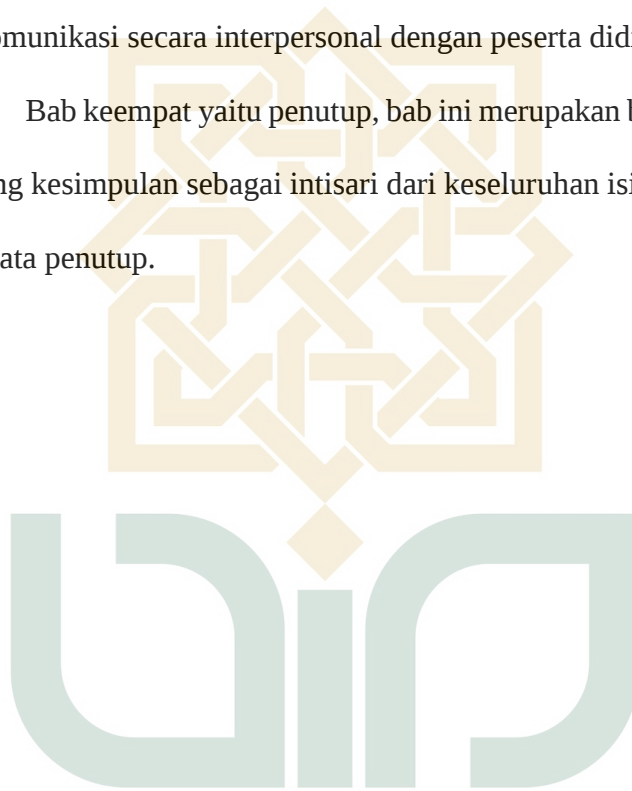
⁹⁶ *Ibid.*, hal. 17.

⁹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 211.

Bab kedua mengenai gambaran umum tentang SMP N 2 Pandak Bantul yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, serta diakhiri dengan keadaan guru dan siswa.

Bab ketiga membahas tentang peranan komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya meningkatkan motivasi beribadah siswa serta kendala apa saja yang dihadapi guru PAI di SMP N 2 Pandak Bantul dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan peserta didik.

Bab keempat yaitu penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan sebagai intisari dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

P ENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data yang terkumpul serta menguraikannya per bab mengenai “Peranan Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Beribadah Siswa Kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul Yogyakarta” maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan ini sebagai berikut:

1. Peran komunikasi interpersonal guru PAI dalam upaya menumbuhkan motivasi beribadah siswa kelas IX di SMPN 2 Pandak Bantul yaitu guru berperan sebagai pendidik, pengajar dan juga pembimbing dengan memberikan informasi dan persuasi kepada siswa dalam berkomunikasi dan menerapkan beberapa model komunikasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat siswa belajar. *Pertama* menggunakan model komunikasi linier seperti ceramah, *kedua* menggunakan model komunikasi interaktif, *ketiga* penggunaan model transaksional, model ini digunakan agar sebuah proses komunikasi bisa lebih hidup. Peran Komunikasi interpersonal antara guru PAI dan Siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul dalam upaya motivasi beribadah siswa sudah berjalan dengan baik karena dapat memberikan sikap terbuka, kepositifan, empati, serta dukungan dari guru PAI kepada siswa siswi kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul
2. Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal adalah: komunikator memiliki kredibilitas/keahlian, komunikator memiliki pengetahuan keagamaan yang luas, pesan yang akan disampaikan dirancang

sedemikian rupa secara jelas. adapun faktor penghambatnya; komunikasi yang tidak berkonsentrasi, tidak digunakannya media yang tepat (*microphone, powerpoint, proyektor*).

3. Motivasi beribadah siswa kelas IX SMPN 2 Pandak Bantul rata-rata cukup tinggi. Kesimpulan ini dapat berdasarkan hasil penelitian lapangan. Namun masih ada sedikit siswa yang ketika berjamaah sholat tidak khusyuk dan ada yang secara diam-diam tidak ikut berjamaah sholat. Sehingga komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi beribadah harus terus terjalin agar keimanan dan kualitas ibadah siswa bisa berkembang menjadi lebih baik.

B. Saran-saran

1. Adanya regenerasi dan tambahan guru pengajar PAI yang sudah bersertifikasi
2. Adanya perluasan mushola untuk beribadah sehingga saat berjamaah mampu menampung semua siswa dalam satu waktu
3. Guru sebaiknya bisa menggunakan media teknologi komunikasi yang tepat untuk menunjang komunikasi guru dalam transfer informasi maupun ilmu kepada siswa
4. Diharapkan komunikasi guru dengan siswa tetap terjalin dengan baik di lingkungan sekolah
5. Guru dan orang tua di rumah harus selalu membimbing dan mendorong siswa untuk taat beribadah karena sikap keberagamaan mereka lebih bersifat *authority* atau pengaruh dari luar.

C. Penutup

Dengan ini penulis akhiri dengan mengucapkan Alhamdulillah sebagai wujud tanda rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta rezakinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan segala kekurangan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi kemajuan dan perkembangan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Anshari, M. Hafi, *Wawasan Islam. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Anshari, M. Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.
- B. Meles, Mattew, dkk, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2008.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Cangara, H. Hafied, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Darradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1994
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukati*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, cet ke-7
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertisisng, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*, Jakarta: Prenada Media, 2009.

- Kurniawati, Rd. Nia Kurnia, *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2005.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian 1*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Maslow, Abraham H., *Religions, Values and Peak Experience*, Columbus Ohio: Ohio University Press, 1964.
- McGuire, Meredith B, *Religion the Social Context*, Illinois: waveland Press, 2002.
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Quran*, Jakarta: Cendikia, 2001.
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Keislaman*, Bandung: Angkasa, 2003
- P. Siagian, Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Quthb, Muhammad, *Konsep Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qurani*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Rais, MA, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998
- Rahmat, Jaluludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ratnawati, “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja”, Fokus : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali, 1996
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar, metoda, teknik)*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium*, Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tasmara, Toro, *Dimensi Doa dan Dzikir*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Thabbarah, AAF, *Ruh Shalat Dimensi Fikih Dan Kejiwaan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Thaha A, *Kedokteran Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- UU Tentang Guru dan Dosen, PP Nomor 14 tahun 2005, <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen.pdf>.
- Uzer Usman, Moh., *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wibisono, Chablullah, Pengaruh Motivasi Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan sub Sektor Industri Manufaktur Di Batamindo Batam, *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya 2002.
- Wulandari, Irma, "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Bimbingan Konseling dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK N 1 Tanah Grorot Kabupaten Paser", *eJournal Ilmu Komunikasi* Volume 5, Nomor 3, 2017:438-450.